

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI IMPLEMENTASI BANK SAMPAH BOTOL PLASTIK BERBASIS PARTISIPASI DI PADUKUHAN BIBIS

Mahmud Kori Effendi³, Job Brasil¹, Evi Meitaningsih¹, Nofa Rosilawati¹, Agnes Vidiwati Gurning¹, Al Fajri Muhammad¹, Ramdani Sofian², Meydi Kurnia Abdillah³, Yohanes Gunawan³, Lokendra Bayu Arzana Putra⁴, Ananias Yulikap⁵

¹Program Studi Hukum, Universitas Janabadra, Yogyakarta

²Program Studi Manajemen, Universitas Janabadra, Yogyakarta

³Program Studi Teknik Sipil, Universitas Janabadra, Yogyakarta

⁴Program Studi Teknik Mesin, Universitas Janabadra, Yogyakarta

⁵Program Studi Informatika, Universitas Janabadra, Yogyakarta

E-mail: kori.effendi@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Program implementasi Bank Sampah Botol Plastik di Padukuhan Bibis dilaksanakan sebagai upaya pengelolaan sampah berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya sistem pemilahan dan kelembagaan pengelolaan sampah botol plastik, sehingga limbah plastik masih dikelola secara konvensional dan berpotensi mencemari lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, membangun fasilitas pengelolaan sampah, serta memperkuat peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan sampah botol plastik secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui empat tahapan, yaitu *social mapping*, perencanaan partisipatif, implementasi terintegrasi, serta monitoring dan evaluasi, dengan melibatkan Kepala Dukuh, Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan warga Padukuhan Bibis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah botol plastik, terbangunnya tiga unit bank sampah yang berfungsi dengan baik, serta terbentuknya sistem pengelolaan yang dikoordinasikan oleh Karang Taruna, meliputi pengumpulan, pencatatan, dan pemanfaatan hasil penjualan botol plastik untuk mendukung kas pemuda atau kegiatan desa. Output jangka pendek ditunjukkan oleh tersedianya fasilitas pemilahan sampah dan mulai terbentuknya kesadaran kolektif warga dalam memisahkan botol plastik dari sampah rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas yang didukung oleh edukasi, fasilitas yang memadai, dan mekanisme pengelolaan yang terstruktur berpotensi menjadi solusi berkelanjutan dalam penanganan sampah plastik sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata kunci : bank sampah, botol plastik, partisipasi, keberlanjutan, Padukuhan Bibis.

ABSTRACT

The implementation program of the Plastic Bottle Waste Bank in Padukuhan Bibis is carried out as an effort to manage sustainable waste based on community participation. The main problem faced is the lack of a sorting system and an institutional management system for plastic bottle waste, so that plastic waste is still managed conventionally and has the potential to pollute the environment. This service activity aims to increase public awareness, build waste management facilities, and strengthen the role of local institutions in the sustainable management of plastic bottle waste. The method used is Participatory Action Research (PAR) through four stages, namely social mapping, participatory planning, integrated implementation, and monitoring and evaluation, involving Hamlet Heads, Youth Organizations, Farmer Women Groups (KWT), and Padukuhan Bibis residents. The results of the activity showed an increase in public awareness of the importance of sorting plastic bottle waste, the establishment of three well-functioning waste bank units, and the formation of a management system coordinated by Karang Taruna, including the collection, recording, and utilization of the proceeds of plastic bottle sales to support youth cash or village activities. The short-term output is shown by the

availability of waste sorting facilities and the formation of collective awareness among residents in separating plastic bottles from household waste. These findings indicate that community-based waste management supported by education, adequate facilities, and structured management mechanisms has the potential to be a sustainable solution in plastic waste management while strengthening local community empowerment.

Keywords: waste banks, plastic bottles, participation, sustainability, Padukuhan Bibis.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang semakin krusial seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pola konsumsi modern. Indonesia tercatat menghasilkan lebih dari 18 juta ton sampah setiap tahun, di mana sekitar 17% merupakan sampah plastik yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan [1]. Khususnya, botol plastik sekali pakai menjadi salah satu penyumbang terbesar timbulan sampah karena konsumsi masyarakat terhadap minuman kemasan terus meningkat [2]. Kondisi ini menuntut adanya sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan melibatkan masyarakat secara langsung.

Salah satu pendekatan inovatif yang berkembang di berbagai daerah adalah program bank sampah, yang bertujuan mengubah paradigma masyarakat dari “buang sampah” menjadi “kelola sampah”. Menurut Agustinawansari [3], bank sampah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, mengajarkan pemilahan sampah dari sumbernya, serta menciptakan nilai ekonomi dari material yang sebelumnya dianggap tidak bermanfaat. Model ini berjalan dengan prinsip seperti bank pada umumnya, namun yang ditabung adalah sampah yang memiliki nilai jual, termasuk plastik dan botol plastik.

Botol plastik sebagai salah satu jenis sampah yang paling mudah didaur ulang

memiliki potensi besar untuk dikelola melalui bank sampah. Permata [4], menjelaskan bahwa botol plastik PET memiliki nilai ekonomis yang stabil di pasaran dan sangat diminati oleh pengepul daur ulang. Oleh karena itu, pengumpulan botol plastik melalui bank sampah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi polusi sekaligus menghasilkan pemasukan bagi masyarakat. Selain itu, menurut Suryani [5], pendapatan dari penjualan sampah plastik dapat digunakan untuk mendukung kegiatan desa, dana sosial, atau penguatan kelembagaan masyarakat.

Berdasarkan informasi dari Padukuhan Bibis, Tempel, Sleman, selama ini pengelolaan sampah masih bersifat konvensional dan individual, tanpa sistem pemilahan atau kelembagaan seperti bank sampah. Padukuhan Bibis merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan program Bank Sampah Botol Plastik sebagai solusi pengelolaan sampah berkelanjutan. Dengan menerapkan mekanisme pemilahan, pengumpulan, serta penukaran botol plastik menjadi nilai ekonomi, Padukuhan Bibis dapat mengonversi sampah menjadi dana desa, baik dalam bentuk kas lingkungan, pemberdayaan UMKM, maupun penguatan kegiatan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *circular economy* yang menekankan pemanfaatan kembali

material sehingga mengurangi limbah dan meningkatkan nilai tambah [6].

Meskipun program bank sampah sudah umum dilakukan, kebaruan (*novelty*) dari kegiatan di Padukuhan Bibis ini terletak pada integrasi bank sampah fisik dengan sistem kelembagaan Karang Taruna sebagai motor penggerak ekonomi pemuda, bukan sekadar aktivitas lingkungan semata.

Implementasi program bank sampah di Padukuhan Bibis diharapkan sejalan dengan amanat UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah [7], yang menekankan pentingnya pengurangan dan penanganan sampah berbasis masyarakat. Dengan dukungan konsep ilmiah, praktik lapangan, dan partisipasi warga, program Bank Sampah Botol Plastik dapat menjadi contoh nyata pengelolaan sampah berkelanjutan yang memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pelibatan aktif mitra dalam pemecahan masalah secara kolaboratif. Kerangka kerja kegiatan dirancang melalui empat tahapan sistematis, yaitu: (1) Social Mapping, untuk mengidentifikasi pola perilaku masyarakat dan titik krusial penumpukan sampah; (2) Perencanaan Partisipatif (*Co-design*), yang melibatkan warga dalam penentuan spesifikasi teknis bank sampah agar sesuai kebutuhan lokal; (3) Implementasi Terintegrasi, mencakup pembangunan fisik unit dan penguatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna; serta (4) Monitoring dan Evaluasi, untuk mengukur respon awal masyarakat terhadap intervensi yang diberikan.

Pendekatan ini dipilih untuk menjamin *transfer of knowledge* dan memicu rasa kepemilikan (*sense of ownership*) demi keberlanjutan program pasca-pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu minggu dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari Kepala Dukuh Bibis, Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani (KWT), tokoh masyarakat, hingga warga umum. Keterlibatan banyak pihak ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengelolaan bank sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai kolaborasi, gotong royong, dan pemberdayaan masyarakat [8]. Pengelolaan sampah berbasis komunitas hanya dapat berjalan efektif apabila masyarakat dilibatkan secara langsung dalam setiap tahapnya.

Tahapan kegiatan dimulai dari observasi dan koordinasi awal, di mana tim KKN melakukan pendekatan langsung kepada Kepala Dukuh dan perangkat padukuhan untuk mengidentifikasi masalah utama terkait sampah botol plastik. Observasi juga membantu menentukan titik-titik strategis untuk penempatan bank sampah serta memahami kebiasaan masyarakat dalam membuang atau mengumpulkan sampah plastik. Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dan diskusi ini menjadi dasar perencanaan program, selaras dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan data lapangan sebagai sumber utama pemahaman.

Setelah tahap identifikasi dilakukan, kegiatan berlanjut pada perancangan dan pengadaan material untuk pembuatan bank sampah botol plastik. Tim KKN bersama warga menetapkan bahan yang paling sesuai, seperti rangka besi, besi strimin (*wire mesh*), mesin las, bor, gergaji besi,

serta perlengkapan finishing seperti cat besi, kuas, dan amplas. Proses pemilihan bahan ini melibatkan diskusi langsung dengan warga yang memiliki pengalaman dalam pekerjaan pertukangan, sehingga tercipta desain bank sampah yang kuat, aman, dan berdaya tampung besar. Langkah ini sejalan dengan konsep *design for sustainability* yang menekankan pada pemilihan material yang tahan lama dan ramah lingkungan.

Selanjutnya, dilakukan proses pembuatan bank sampah secara gotong royong antara tim pengabdian dan warga Bibis. Pembuatan meliputi pemotongan besi, penyusunan dan pengelasan rangka, pemasangan besi strimin, penghalusan dengan amplas, hingga proses pengecatan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperlihatkan antusiasme warga dalam menciptakan fasilitas pengelolaan sampah yang dapat digunakan jangka panjang.

Setelah bank sampah selesai dibuat, tiga unit kemudian ditempatkan di lokasi strategis, yaitu di area Kelompok Wanita Tani (KWT) Bibis, Pos Ronda RT 4, dan Masjid Al-Huda Bibis. Penempatan ini dipilih melalui diskusi bersama warga, dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan aktivitas masyarakat yang tinggi di lokasi tersebut. Penentuan titik lokasi dalam penelitian kualitatif sangat penting karena menunjukkan bagaimana masyarakat akan berinteraksi dengan fasilitas yang tersedia.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada warga, terutama anggota Karang Taruna yang bertindak sebagai pengelola utama bank sampah botol plastik. Sosialisasi difokuskan pada pemahaman konsep bank sampah, tata cara pemilahan botol plastik, mekanisme pengumpulan,

serta potensi pemanfaatan hasil penjualan botol plastik sebagai dana pendukung kegiatan desa. Melalui metode dialog dan diskusi langsung, warga diberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memahami sistem pengelolaan sampah secara lebih komprehensif. Hal ini mencerminkan karakteristik utama metode kualitatif yang menekankan proses interaksi dan pertukaran informasi antar subjek penelitian.

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi singkat mengenai keberjalanan kegiatan, termasuk respons warga terhadap program, kesiapan Karang Taruna sebagai pengelola, serta potensi keberlanjutan program ke depannya. Evaluasi ini dilakukan melalui percakapan informal, observasi lanjutan, dan diskusi bersama perangkat padukuhan. Penyerahan pengelolaan bank sampah kepada Karang Taruna menjadi bagian dari upaya kesinambungan program sehingga masyarakat dapat terus menjalankan sistem pengelolaan sampah secara mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program implementasi Bank Sampah Botol Plastik di Padukuhan Bibis memberikan sejumlah hasil yang relevan dengan tujuan pengelolaan sampah berkelanjutan. Berdasarkan observasi, interaksi dengan warga, serta dokumentasi proses selama satu minggu, terlihat bahwa program ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik berupa bank sampah, tetapi juga membangun pola perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik. Hasil-hasil berikut kemudian dianalisis dalam bingkai teori dan temuan lapangan.

3.1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Plastik

Sosialisasi yang dilakukan oleh tim KKN kepada warga, khususnya anggota Karang Taruna dan KWT, menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman terhadap konsep bank sampah serta urgensi pengelolaan sampah plastik. Antusiasme warga saat sesi diskusi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, serta keterlibatan langsung dalam proses pembuatan bank sampah menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap program.



Gambar 1. Proses Pembuatan Bank Sampah

Keberhasilan program bank sampah sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat [9]. Ketika masyarakat memahami manfaat langsung dari pengelolaan sampah—baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan—maka partisipasi mereka cenderung meningkat. Dalam konteks Padukuhan Bibis, hasil ini tampak dari kesediaan warga untuk membantu proses pembuatan hingga pengelolaan bank sampah.

3.2. Terwujudnya Tiga Unit Bank Sampah Botol Plastik yang Beroperasi Secara Fungsional dan Berkelanjutan

Hasil fisik yang berhasil dicapai dalam kegiatan ini adalah terbangunnya tiga unit bank sampah botol plastik, yang ditempatkan di Area KWT Bibis, Pos Ronda RT 4, dan Masjid Al-Huda Bibis

Proses pembuatan bank sampah yang melibatkan warga secara langsung memperlihatkan adanya pola gotong royong dan kolaborasi yang kuat. Pemilihan material berupa besi rangka, besi strimin (*wire mesh*), serta perlengkapan pendukung seperti cat dan amplas telah menghasilkan fasilitas bank sampah yang kokoh, aman, dan berdaya tampung besar.

Hasil ini menunjukkan keberhasilan metode partisipatif dalam konteks pembangunan fasilitas publik. Sejalan dengan konsep *design for sustainability* [6], pemilihan material yang kuat menjamin keberlangsungan penggunaan bank sampah dalam jangka panjang, sehingga mendukung prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah.



Gambar 2. Bank Sampah

3.3. *Kolaborasi Efektif antara Tim KKN dan Masyarakat*

Interaksi antara tim pengabdian, Kepala Dukuh Bibis, Karang Taruna, dan warga umum menunjukkan model kolaborasi yang harmonis. Dalam konteks metode kualitatif, interaksi ini menjadi data penting yang menggambarkan dinamika sosial dan kesiapan masyarakat untuk menerima program baru.

Kepala Dukuh berperan sebagai fasilitator kebijakan lokal, Karang Taruna menjadi pengelola utama, sedangkan KWT dan warga lain berperan sebagai pendukung lapangan. Pola pembagian peran ini menciptakan struktur kerja yang efektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suryani [5] yang menyatakan bahwa pengelolaan bank sampah paling berhasil ketika terdapat lembaga lokal yang bersedia menjadi penggerak utama.



Gambar 3. Penempatan Bank Sampah Bersama Karang Taruna

3.4. *Munculnya Rasa Kepemilikan (Sense of Ownership) dari Warga Bibis*

Selama proses pembuatan dan pemasangan bank sampah, warga menunjukkan keterlibatan yang cukup

tinggi seperti membantu memotong besi, merakit rangka, mengecat, dan memberi masukan terkait desain. Keterlibatan langsung ini memunculkan rasa memiliki yang lebih kuat dibanding jika fasilitas tersebut disediakan tanpa partisipasi warga.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, *sense of ownership* merupakan indikator penting keberhasilan program. Hal ini penting untuk keberlanjutan bank sampah, karena fasilitas yang dianggap milik bersama akan lebih dijaga, dimanfaatkan, dan dirawat dalam jangka panjang.

Keterlibatan langsung masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan bank sampah terbukti meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*), yang menjadi faktor penting bagi keberlanjutan fasilitas berbasis komunitas [10], [11].



Gambar 4. Penyerahan Bank Sampah Secara Simbolik

3.5. *Terbangunnya Sistem dan Tata Kelola Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Peran Karang Taruna*

Salah satu hasil utama dari program ini adalah terbentuknya sistem pengelolaan bank sampah oleh Karang Taruna

Padukuhan Bibis. Mereka diberikan pelatihan dan pemahaman mengenai:

- Pengumpulan dan pemilahan botol plastik
- Pencatatan volume dan waktu pengumpulan
- Pengaturan jadwal pengosongan bank sampah
- Penjualan hasil kepada pengepul
- Pendayagunaan hasil penjualan untuk kegiatan pemuda atau dana desa

Dengan adanya sistem ini, bank sampah tidak hanya menjadi tempat menampung sampah, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan ekonomi desa. Temuan ini mendukung pandangan Faisal [8] yang menyatakan bahwa sampah plastik, terutama botol plastik, memiliki nilai ekonomi stabil yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas masyarakat lokal.

3.6. Evaluasi Dampak Lingkungan Jangka Pendek Implementasi Program di Padukuhan Bibis

Meskipun program baru berjalan selama satu minggu, hasil pengamatan menunjukkan adanya dampak awal yang positif, seperti:

- Berkurangnya botol plastik yang berserakan di sekitar pos ronda dan area publik
- Mulainya kebiasaan warga untuk memisahkan botol plastik dari sampah rumah tangga lainnya
- Anak-anak dan remaja semakin sadar pentingnya membuang sampah pada tempatnya

Perubahan kecil ini merupakan indikator perilaku yang penting dalam teori perubahan sosial berbasis lingkungan. Dengan tersedianya fasilitas, masyarakat lebih terdorong untuk melakukan tindakan

positif terkait pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh, program ini dapat dianggap berhasil dalam menciptakan fasilitas, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta membangun pola pengelolaan sampah yang lebih terstruktur. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan tim untuk menangkap dinamika sosial, kebutuhan warga, dan bentuk partisipasi masyarakat secara mendalam.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

- Tingginya partisipasi masyarakat, terutama Karang Taruna dan Kepala Dukuh.
- Desain program yang relevan, fokus pada sampah botol plastik yang memiliki nilai ekonomis.
- Ketersediaan fasilitas fisik berupa bank sampah yang fungsional dan mudah diakses.

Temuan ini mendukung literatur bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat membutuhkan tiga elemen: edukasi, fasilitas, dan sistem pengelolaan [3]. Ketika ketiganya terpenuhi, program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.



Gambar 5. Foto Bersama Warga dan Mahasiswa KKN

Dengan demikian, implementasi Bank Sampah Botol Plastik di Padukuhan Bibis tidak hanya memberikan solusi teknis terhadap masalah sampah, tetapi juga menjadi model pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi, gotong royong, dan penguatan kapasitas lokal.

4. DAMPAK AWAL dan RESPON MASYARAKAT

Implementasi Program Bank Sampah Botol Plastik di Padukuhan Bibis, Lumbungrejo, Kec. Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Program ini berkontribusi pada penurunan volume sampah botol plastik yang sebelumnya banyak tercecer di lingkungan permukiman dan ruang publik, sehingga meningkatkan kebersihan dan kualitas lingkungan. Selain dampak lingkungan, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam membangun kesadaran dan kebiasaan memilah sampah sejak sumbernya.

Dari sisi sosial, program ini memperkuat partisipasi dan kerja sama antarwarga melalui keterlibatan aktif Karang Taruna, mahasiswa, dan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. Sementara itu, dari aspek ekonomi, hasil penjualan botol plastik yang terkumpul dapat dimanfaatkan sebagai sumber dana tambahan bagi kas pemuda maupun kegiatan sosial desa. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berperan sebagai solusi pengelolaan sampah yang berkelanjutan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang mendorong terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berdaya secara

kolektif.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meletakkan fondasi infrastruktur dan sosial bagi pengelolaan sampah mandiri di Padukuhan Bibis, Tempel, Sleman. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif (*collective awareness*), yang dibuktikan dengan terbentuknya tiga unit bank sampah fungsional dan adopsi awal perilaku pemilahan oleh warga. Meskipun dampak ekologis jangka panjang belum dapat dikuantifikasi secara penuh dalam durasi kegiatan yang singkat, integrasi kelembagaan melalui Karang Taruna menjadi modal sosial krusial untuk menjamin keberlanjutan program. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang model ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik, melainkan pada konsistensi manajerial pengelola dan pendampingan berkala pasca-program.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan terselesainya program Implementasi Bank Sampah Botol Plastik di Padukuhan Bibis. Program ini terlaksana berkat dukungan dan partisipasi berbagai pihak, khususnya Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) LP3M Universitas Janabadra, Kepala Dukuh, Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani (KWT), serta seluruh warga yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan bank sampah. Apresiasi juga kami sampaikan kepada mahasiswa Kelompok R-13 KKN UJB atas kerja sama

dan dedikasinya dalam merealisasikan kegiatan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)," 2021, *Jakarta*. [Online]. Available: <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- [2] B. A. Septiani, D. M. Arianie, V. Risman, W. Handayani, and I. S. S. Kawuryan, "Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: praktik dan tantangan," *J. Ilmu Lingkung.*, vol. 17, no. 1, pp. 90–99, 2019.
- [3] Y. F. M. G. Agustinawansari, *Akuntansi Bank Sampah: Panduan Bagi Pengelola Bank Sampah*. Sanata Dharma University Press, 2024.
- [4] A. D. Permata, A. P. Malaya, and U. Kamal, "Strategi Pengurangan Penggunaan Plastik Melalui Implementasi Zero Waste Menuju Gaya Hidup Ramah Lingkungan," *J. Multidisiplin Ilmu Akad.*, vol. 1, no. 3, pp. 371–383, 2024.
- [5] A. S. Suryani, "Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang)," *Aspir. J. Masal. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 71–84, 2014.
- [6] Ellen MacArthur Foundation, "Towards the Circular Economy: Vol. 1: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition," 2013.
- [7] P. R. Indonesia, "Undang-undang republik indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah," *Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 69*, 2008.
- [8] F. Faisal, "Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Mandiri," *Rekagama*, vol. 1, no. 1, pp. 12–16, 2025.
- [9] N. Nurhajati, "Implementasi program bank sampah berbasis partisipasi masyarakat untuk mengurangi penumpukan sampah di kabupaten tulungagung," *Publikauma J. Adm. Publik Univ. Medan Area*, vol. 10, no. 1, pp. 9–18, 2022.
- [10] H. P. Putra, R. Darmawati, and A. Sumiarti, "Peran jejaring pengelola sampah mandiri (jpsm) sehat dalam peningkatan kinerja pengelolaan sampah berbasis masyarakat di kabupaten sleman, yogyakarta," *Envirotek J. Ilm. Tek. Lingkung.*, vol. 13, no. 1, pp. 23–32, 2021.
- [11] T. Ismail, J. Ali, C. I. Muhammad, and W. Adiansah, "Bank Sampah WISE sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Pasirtanjung, Lemah Abang, Karawang," *Responsive J. Pemikir. Dan Penelit. Adm. Sos. Hum. Dan Kebijak. Publik*, vol. 8, no. 3, pp. 537–549, 2025.